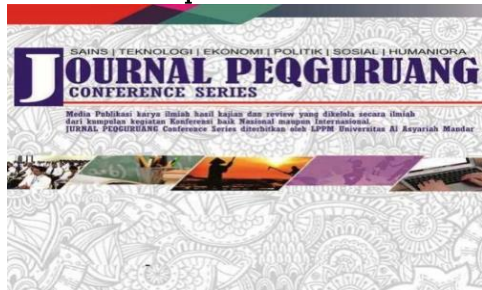


Graphical abstract



HUBUNGAN ALAT PELINDUNG DIRI DENGAN KELUHAN PENYAKIT KULIT PADA NELAYAN DESA TONYAMAN KECAMATAN BINUANG KABUPATEN POLEWALI MANDAR

¹Sukmawati, Sulihin Azis, Andi Rukmana.
¹Universitas Al Asyariah Mandar

*Corresponding author
cummaryarif@gmail.com

Abstract

To find out the relationship between personal protective equipment and complaints of skin disease in fishermen from the village of Tonaman, Binuang sub-district, Polewali district. This research is an observational analytic study with a cross-sectional study design in order to study the Relationship between Personal Protective Equipment Users and Disease Complaints in Fishermen in the Work Area of the Tonaman Health Center. The sample in this study were 70 people who live in Tonaman. The minimum required sample size is determined using the inclusion and exclusion criteria. from a total sample of 70, 77.1% of people have good knowledge. Then from 70 respondents there were 100% of respondents who had a good attitude then all samples used personal protective equipment, there was no significant relationship between Personal Protective Equipment knowledge and the use of personal protective equipment against skin diseases in Tonyaman Village, there was no significant relationship between Personal Protective Equipment attitudes and the use of personal protective equipment against skin diseases in the Village of Tonyaman, District of Binuang, District of Polewali Mandar.

With this research it is expected to be able to increase the provision of personal protective equipment for fishermen in the village of Tonyaman, binuang sub-district, Polewali Mandar district. It is hoped that the community will further improve clean and healthy living behavior, especially the use of personal protective equipment in carrying out their work as fishermen.

Bibliography : 19 (2015-2022)

Keywords: Knowledge of PWD, Attitude of PWD, PWD, Skin Disease

Abstrak

Untuk mengetahui hubungan keluhan penyakit kulit dengan alat pelindung diri pada nelayan Desa Tonaman Kecamatan Binuang Kabupaten Polewali. Eksplorasi ini merupakan tinjauan logis observasional dengan konfigurasi tinjauan cross-sectional untuk berkonsentrasi pada Koneksi antara Klien Perangkat Keras Pertahanan Pribadi dan Keluhan Penyakit pada Pemancing di Ruang Kerja Pusat Kesejahteraan Tonaman. Contoh dalam penelitian ini adalah 70 individu yang tinggal di Tonaman. Kriteria inklusi dan eksklusi digunakan untuk menentukan ukuran sampel minimum yang diperlukan. dari contoh total 70, 77,1% orang memiliki informasi yang bagus. Kemudian dari 70 responden terdapat 100 persen responden yang memiliki mental yang baik maka pada saat itu semua contoh menggunakan alat pertahanan individu, tidak ada hubungan kritis antara informasi Perangkat Keras Pertahanan Pribadi dan penggunaan perangkat pertahanan individu terhadap penyakit kulit di Tonyaman Kota, tidak ada hubungan besar antara perspektif Alat Pertahanan Pribadi dan penggunaan alat pertahanan individu terhadap penyakit kulit di Kota Tonyaman, Wilayah Binuang, Kabupaten Polewali Mandar.

Dengan adanya kajian ini maka wajar bila dapat membangun perangkat pertahanan individu bagi para pemancing di kota Tonyaman, kecamatan binuang, wilayah Polewali Mandar. Masyarakat diharapkan terus mensosialisasikan perilaku hidup bersih dan sehat, khususnya penggunaan alat pelindung diri oleh nelayan. Daftar Pustaka : 19 (2015-2022)

Kata Kunci : Pengetahuan Apd, Sikap Apd, Apd, Penyakit Kulit

Article history

DOI: [10.35329/jp.v5i2.4695](https://doi.org/10.35329/jp.v5i2.4695)

Received : 19/07/2023 / Received in revised form : 19/07/2023 / Accepted : ...16/11/2023

1. PENDAHULUAN

Salah satu jaringan kelautan khususnya pemancing, berbagai penyakit dapat menimpa pemancing karena pola hidup yang tidak higienis dan kurangnya pola makan serta kurangnya kesadaran akan sejahtera dalam bekerja (Layanan Kesejahteraan RI.) Ariwibowo, G. A. (2015). Pemancing adalah orang perseorangan yang pekerjaannya menangkap ikan (Peraturan no 45 tahun 2009). Hasil tangkapan ikan yang diantarkan oleh pemancing ditukarkan dipasaran. Selama waktu yang dihabiskan untuk memancing ada bahaya bahaya yang bisa terjadi pada pemancing seperti digigit oleh makhluk laut, jatuh, kecelakaan yang bisa terjadi di laut karena faktor cuaca dan bahkan penyakit terkait kata. Nurhayati, A., (2020).

Salah satu cara untuk menghindari kemungkinan terjadinya kecelakaan adalah dengan memakai APD (Alat Pelindung Diri). APD adalah sekumpulan alat kerja yang digunakan oleh para pekerja untuk melindungi seluruh atau sebagian tubuhnya dari kemungkinan resiko kecelakaan kerja Sukmawati, S. (2019).

Suatu penyakit yang memiliki penyebab spesifik atau hubungan yang kuat dengan pekerjaan dikenal sebagai penyakit akibat kerja. Biasanya terdiri dari satu agen penyebab, harus ada hubungan antara proses penyakit dan bahaya di tempat kerja. Faktor tempat kerja sangat menarik dan berperan sebagai penyebab infeksi terkait kata Kurniawidjadja, (2019)

Faktor alami yang menyebabkan penyakit terkait kata, termasuk infeksi, mikroorganisme, protozoa, parasit atau pertumbuhan, cacing, serangga, serangga, serangga, tumbuhan dan makhluk yang menyebabkannya kesemutan pada kulit. Penyakit kulit terkait kata adalah masalah kulit karena keterbukaan terhadap gangguan di tempat kerja Fadilah Khoinur, H. (2019).

Menurut Divers Alert Network (DAN), penyelam rekreasi memiliki tingkat kematian 10 hingga 20 per 100.000 penyelaman. Diperkirakan bahwa penyelam gua memiliki tingkat penyakit dekompresi yang lebih tinggi daripada penyelam rekreasi. Tingkat penyakit dekompresi pada pelompat gua di Australia diperkirakan 2,8 per 10.000 pelompat (0,028%). Meskipun demikian, ada kemungkinan kejadian mencapai 0,05% atau lebih jika melompat pada kedalaman lebih dari 90 m Hasanah, M, (2021).

Berdasarkan laporan Jumpers Ready Organization (DAN), laju terjadinya penyakit dekompresi (DCS) dalam terjun bisnis tercatat sebesar 35,3 per 10.000 lompatan (Pollock dan Buteau, 2019). Terlebih lagi, di AS tingkat Caisson Sickness (Cd) untuk tipe II (ekstrim) adalah 2,28 kasus per 10.000 pelompat. Sedangkan untuk tipe I (ringan) jumlah kasusnya tidak diketahui karena banyak jumper yang tidak mencari pengobatan. Bobot tahunan gangguan dekompresi di Denmark adalah 14 kasus. Efek samping yang paling banyak diketahui adalah paesthesia (setengah), siksaaan (42%) dan pusing (40%) Wijaya, D. R., (2018).

Asosiasi Pekerja Global (ILO) pada tahun 2019 menyatakan bahwa seperti jarum jam, 1 pekerja di

planet ini mati karena kecelakaan kerja dan 160 spesialis mengalami penyakit terkait bisnis. Pada tahun sebelumnya, 2021, 2 juta orang meninggal setiap tahun akibat penyakit dan kecelakaan kerja. Menurut Direktorat Jenderal Bina Upaya Kesehatan Kementerian Kesehatan RI (2012), terdapat sepuluh jenis penyakit rawat jalan di seluruh rumah sakit Indonesia pada tahun 2021, dan penyakit kulit menduduki peringkat ketiga setelah hipertensi dan infeksi saluran pernapasan atas.

Pada tahun 2019-2021, kasus penyakit akibat kerja akan berkurang (2018: 57.929; 2019: 60.322; 2012: 97.144; 2014: 40.694). Pada tahun 2012, Sumatera Utara menempati posisi tertinggi dalam kasus penyakit terkait bisnis, yaitu 6.562 (Layanan Kesejahteraan, 2021).

Menurut data penelitian Kementerian Kesehatan (2021) tentang penyakit dan kecelakaan yang menimpa nelayan tradisional dan penyelam, sejumlah nelayan di Pulau Bungin Nusa Tenggara Barat menderita nyeri sendi (57,5%) dan gangguan pendengaran ringan hingga sedang (11,3%), keduanya dianggap tuli. Sementara itu, pemancing di Kepulauan Seribu, DKI Jakarta, mengalami kasus barotrauma (41,37%) dan gangguan dekompresi (6,91%). menunjukkan bahwa di Indonesia terdapat sekitar 8.090 kota tepi pantai yang tersebar di 300 kawasan tepi pantai/komunitas perkotaan. Dari 234,2 juta orang di Indonesia, terdapat 67,87 juta orang yang bekerja di area lepas, dan sekitar 30% di antaranya adalah pemancing. Informasi berbeda, 31 juta orang miskin di Indonesia, sekitar 7,87 juta orang (25,14%) di antaranya adalah pemancing dan jaringan pantai.

Nelayan penyelam di Indonesia sering menderita penyakit dekompresi saat memenuhi kebutuhan sehari-hari. Menilik informasi dari Kasubdit Epidemiologi Pengintiaan, Vaksinasi dan Kesejahteraan Matra hingga tahun 2008, dari 1026 pemancing jumper di Indonesia terlihat bahwa sebanyak 93,9% jumper mengalami efek samping dini karena terjun termasuk 29,8% mengalami nyeri sendi, 39,5% kehilangan pendengaran % dan mengalami kehilangan gerak sebesar 10,3%

Selain itu, berdasarkan review yang dilakukan oleh Service of Wellbeing terhadap 251 responden jumper di 9 wilayah di Indonesia, 56,6% metode terjun yang digunakan adalah breath holding jumper, 33,9% blower jumper dan 9,6% SCUBA jumper. Sedangkan keluhan yang sering dialami oleh 251 responden adalah pusing atau migrain 21,2%, kelelahan 12,6%, gangguan pendengaran 12,5%, nyeri sendi 10,8%, hidung mati rasa 10,2%, nyeri dada atau sesak 9,7%, penglihatan kabur 6,4%, 6% bercak merah pada kulit, 5,6% gigitan hewan, 3,2% mati rasa dan 1,7% pingsan (Layanan Kesejahteraan, 2021).

Menurut temuan kajian Kementerian Kesehatan tentang penyakit dan kecelakaan yang menimpa nelayan dan penyelam tradisional, nelayan di Pulau Bungin Nusa Tenggara Barat mengalami nyeri sendi (57,5%) dan pendengaran ringan hingga tuli (11,3%). Sementara itu, pemancing di Kepulauan Seribu, DKI

Jakarta, mengalami kejadian barotrauma (41,4%) dan gangguan dekompresi (6,9%) (Layanan Kesejahteraan, 2013). Di wilayah Sulawesi Selatan, informasi untuk penyakit dekompresi masih sangat terbatas mengingat beberapa daerah utama melaporkan informasi tersebut. Meningkatnya kasus pemancing jumper yang mengalami gangguan dekompresi disebabkan karena sebagian besar pemancing memiliki tingkat pendidikan dan pengetahuan APD yang rendah, tidak adanya kantor dan sistem serta tidak memahami masalah kesehatan dan keamanan terkait kata untuk membantu meningkatkan kemampuan mereka. efisiensi kerja (Layanan Kesejahteraan, 2019).

Menurut data dari Puskesmas Polewali, terdapat 1.689 penderita kelainan kulit di Mandar Sulawesi Barat pada tahun 2014. Di Desa Tonyamang terdapat 500 penderita kelainan kulit pada tahun 2015, sehingga menempati urutan keempat penyakit terbanyak dari 10 penyakit terbanyak di Polewali.

Berdasarkan temuan studi pendahuluan berdasarkan wawancara dengan 15 orang nelayan Desa Tonyamang, peneliti ingin mengetahui lebih dalam tentang hubungan keluhan penyakit kulit dengan alat pelindung diri pada nelayan Desa Tonyaman Kecamatan Binuang Kabupaten Polewali.

2. METODE PENELITIAN

Eksplorasi ini merupakan tinjauan logis observasional dengan konfigurasi tinjauan cross-sectional untuk berkonsentrasi pada Koneksi antara Klien Perangkat Keras Pertahanan Pribadi dan Keluhan Penyakit pada Pemancing di Ruang Kerja Pusat Kesejahteraan Tonaman. Dalam tinjauan cross-sectional, para ilmuwan menyebutkan fakta yang dapat diamati atau faktor perkiraan yang menggunakan program SPSS Eksplorasi ini dipimpin di Kota Tonyaman, Daerah Polewali, Pemerintahan Polewali Mandar. Penelitian ini dilakukan pada bulan Maret dan April tahun 2023.

3. HASIL

3.1. Analisis Univariat

3.1.1. Identitas Responden

Hasil Analisis Univariat dari identitas responden dari penelitian adalah sebagai berikut:

Tabel 3.1 Identitas Responden

No	Variabel	N	%
1	Umur		
	30-40 Tahun	17	24,3
	41-50 Tahun	33	47,1
	51-60 Tahun	1	1,4
	61-80 Tahun	18	25,7
	Total	80	100
2	Pendidikan Terakhir		
	SD	57	81,4
	SMP	11	15,7
	SMA	1	1,4
	S1	1	1,4
	Total	80	100

Sumber : Data Primer, 2023

Mayoritas responden, 47,1%, berusia antara 41 dan 50, menurut tabel 4.1, sementara beberapa responden berusia antara 61 dan 80, 25,7%. Selain itu, ada persentase kecil antara usia 51 dan 60 tahun, dengan nilai 1,4%. Dengan nilai persentase 81,4% atau 57 responden dari 70 responden, tingkat pendidikan tertinggi adalah SD. Sisanya 15,7% bersekolah di SMP.

3.1.2 Pengetahuan Apd, Sikap, dan Alat Pelindung Diri

Distribusi frekuensi responden berdasarkan Pengetahuan Apd, Sikap, dan Alat pelindung Diri adalah Sebagai Berikut

Tabel 3.2 Distribusi Frekuensi berdasarkan Pengetahuan Apd, Sikap, dan Alat pelindung Diri,

No	Variabel	N	%
1	Pengetahuan Apd		
	Baik	54	77,19
	Tidak Baik	16	22,9
	Total	70	100
2	Sikap Apd		
	Baik	70	100%
	Tidak Baik	0	0
	Total	70	100%
3	Penyakit Kulit		
	Ya	70	100 %
	Tidak	0	0

Sumber : Data Primer 2023

Tabel 4.2 menunjukkan bahwa 77,1% dari 70 orang sampel memiliki pengetahuan Pd yang baik. Kemudian dari 70 responden terdapat 100 persen responden yang memiliki mentalitas yang baik maka pada saat itu semua contoh menggunakan alat pertahanan individu. Berdasarkan tabel di atas, dapat diduga bahwa terdapat 72 responden yang pengumpulan datanya baik sebesar 90%. Sementara yang mendapatkan data kurang adalah 10% atau ada sekitar 8 orang.

3.2. Analisis Bivariat

3.2.1 Hubungan Antara Pengetahuan Apd terhadap kejadian penyakit kulit

Berdasarkan Pengujian Hubungan antara tingkat Pengetahuan Apd terhadap kejadian penyakit kulit menggunakan uji *Chi-square* diperoleh hasil sebagai Berikut :

Tabel 3.2.1 Hubungan Pengetahuan Apd terhadap kejadian penyakit kulit pada Nelayan di Desa Tonyaman

Pengetahuan Tentang Apd	Penyakit Kulit				Total (%)	p Value
	Ya		Tidak			
	N	%	n	%		
Baik	54	77,1	3	8,0	77,	0,344
Tidak Baik	16	9	2	9,4	19	
Total	70	100	5	13,5	100	
				6		

Sumber: Data Primer 2023 Berdasarkan Tabel 4.3, dapat dilihat bahwa mereka yang memiliki pengetahuan APD yang baik memiliki 54 orang yang menggunakan APD pada 100 persen. Sedangkan yang memiliki informasi buruk, terdapat 16 responden dengan tingkat rate 100 persen menggunakan Individual Defensive Hardware.

Dari tabel di atas diketahui bahwa P-Worth ditinjau dari informasi PPE adalah $0,344 > 0,05$, sehingga H_0 dihilangkan dan H_a diakui, hal ini cenderung beralasan bahwa tidak ada hubungan yang besar antara informasi PPE dengan pemanfaatan individu. perlengkapan pertahanan melawan penyakit kulit di Kota Tonyaman.

3.2.2 Hubungan antara Sikap terhadap penyakit kulit

Berdasarkan Pengujian Hubungan antara tingkat Pengetahuan Apd terhadap kejadian penyakit kulit menggunakan uji *Chi-square* diperoleh hasil sebagai Berikut :

Tabel 4.4 Hubungan Sikap terhadap kejadian penyakit kulit Pada Nelayan DI desa Tonyaman

Sikap Tentang Apd	Penyakit Kulit		Total (%)	P Value	
	Ya	Tidak			
	N	%	N	%	
Baik	64	92,2	5	7,8	100
Tidak Baik	6	100	0	0	100
Total	70	92,9	5	7,1	100

Sumber : Data Primer 2023

Berdasarkan Tabel 4.4, 64 responden menyatakan bersikap positif dan memakai APD dengan nilai 92,2 persen. Kemudian pada saat itu terdapat 6 responden dengan tingkat mental buruk menggunakan APD.

Di Desa Tonyaman Kecamatan Binuang Kabupaten Polewali Mandar diperoleh nilai P-Value $0,505 > 0,05$ yang menunjukkan bahwa H_0 diterima dan H_a ditolak dan tidak terdapat hubungan yang signifikan antara sikap dengan penggunaan alat pelindung diri terhadap kejadian penyakit kulit. penyakit.

2. PEMBAHASAN

2.1 Hubungan Antara Pengetahuan Apd nelayan dengan penggunaan alat pelindung diri terhadap kejadian penyakit kulit Di Desa Tonyaman Kecamatan Binuang Kabupaten Polewali Mandar.

Tabel 4.3 menunjukkan bahwa 77,19 persen masyarakat yang memiliki pengetahuan APD baik menggunakan APD, dengan 54 orang yang menggunakannya. 16 responden, atau 22,9%, kurang memiliki pengetahuan yang diperlukan untuk menggunakan APD, dan persentase ini adalah 22,9 persen. Karena P-Value berdasarkan pengetahuan APD adalah $0,344 > 0,05$ seperti yang terlihat pada tabel di atas, maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan APD dan penggunaan APD terhadap penyakit kulit di Desa Tonyaman. Karena H_0 diterima dan H_a ditolak, kita juga dapat menarik kesimpulan bahwa H_a ditolak. Hasil akhir dari penelitian ini sesuai dengan eksplorasi Prihastuti. Penggunaan APD diatur menggunakan APD dan tidak menggunakan APD, mengingat akibat dari penajakan yang dipimpinnya di usaha bubu ikan, hampir semua buruh tidak menggunakan APD saat menjalankan usahanya. Selain APD pecahan yang

diberikan oleh pemilik usaha penggorengan ikan, para buruh juga harus menggunakan APD seperti sarung tangan karet, penutup, dan sepatu bot agar kulit tangan dan kaki terhindar dari kontak langsung dengan air garam saat melakukan usaha. Menurut temuan penelitian ini, pekerja yang tidak memakai APD lebih rentan terkena penyakit kulit. Pramana, I. G. S. A., (2021).

Pemancing adalah sebagian dari individu yang secara efektif melakukan pekerjaan dalam tugas menangkap ikan (makhluk laut, tumbuhan laut lainnya). Individu yang pekerjaannya hanya membuat jaring, mengirimkan perangkat keras ke perahu atau kapal tidak diatur sebagai pemancing. Masalah kesehatan dan masalah yang terjadi pada pemancing seperti masalah mata, kulit, otot atau otot luar, masalah nutrisi, kecelakaan, mati lemas dan pola perilaku negatif seperti minum, merokok dan tidak menjaga kebersihan.

2.2 Hubungan Sikap nelayan dalam penggunaan alat pelindung diri terhadap kejadian penyakit kulit Di Desa Tonyaman Kecamatan Binuang Kabupaten Polewali Mandar

Dari Tabel 44 diketahui bahwa 64 responden, khususnya 92,2%, bertindak dengan baik dan menggunakan Alat Pertahanan Individu. Kemudian, pada saat itu, 6 orang menjawab bahwa mereka dapat melakukannya tanpa atau tidak memakai perangkat pertahanan diri (APD). Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa P-Worth adalah 0,505 yang lebih penting daripada 0,05. Hal ini berarti bahwa H_0 diakui dan H_a ditolak. Dengan demikian, tidak ada hubungan besar antara mentalitas dan penggunaan perangkat pertahanan individu terhadap penyakit kulit di Kota Tonyaman, Wilayah Binuang, Kabupaten Polewali Mandar. Hal ini sesuai dengan penelitian Sirait, R. A., (2021) yang menyatakan bahwa pemancing rentan terhadap penyakit kulit karena pengaruh sinar matahari dan percikan air laut yang menutupi kulit membuat kulit kesemutan akibat air laut yang mengandung natrium klorida dengan fiksasi tinggi. porsi sehingga garam menarik air. dari permukaan. Pemeriksaan ini juga didukung oleh eksplorasi Pramana, I. G. S. A., (2021). yang menunjukkan bahwa dari 63 responden yang memakai Alat Pelindung Diri (APD) mengalami dermatitis sebanyak 4,8% dan 95,2% responden yang memakai Alat Pelindung Diri (APD) tidak mengalami dermatitis. efek buruk dermatitis, sedangkan 49,0% responden yang tidak menggunakan Alat Pertahanan Diri (APD) mengalami dermatitis dan 51,0% responden yang tidak menggunakan Alat Pertahanan Diri (APD) dan tidak mengalami efek buruk dermatitis. infeksi kulit.

Salah satu upaya mitigasi bahaya di tempat kerja adalah Alat Pelindung Diri (APD). Menghindari kontak langsung dengan air laut yang dapat mengakibatkan keluhan penyakit kulit seperti kulit bersisik, kulit gatal, kulit kemerahan, penebalan kulit, munculnya gelembung-gelembung kecil, dan bintik-bintik (merah, putih, atau coklat) pada kulit, dapat diminimalisir dengan memakai alat pelindung diri (APD) bagi nelayan.

2.3 Hubungan Penggunaan Alat Pelindung Diri Terhadap kejadian penyakit kulit Di Desa Tonyaman

Kecamatan Binuang Kabupaten Polewali Mandar.

Penyakit kulit yang terjadi pada pemancing mungkin karena pengelompokan air laut yang dapat mempengaruhi kulit, air laut ini memiliki sifat merangsang yang dapat menyebabkan dermatitis persisten. Sehubungan dengan penyebab infeksi kulit misalnya parasit dan biota laut yang tercemar langsung pada kulit. Pekerjaan basah seperti memancing dapat menyebabkan penyakit kulit atau masalah seperti tumbuh kembang. Hal ini sesuai dengan penelitian kulit Anggraini, H. M. (2021). yang menyatakan bahwa pemancing rentan terhadap penyakit kulit karena pengaruh sinar matahari dan percikan air laut yang menutupi kulit membuat kulit kesemutan akibat air laut yang mengandung natrium klorida dengan fiksasi tinggi. porsi sehingga garam menarik air. dari permukaan. Terjadinya penyakit kulit pada pemancing di Kota Tonyaman, Kawasan Binuang, Rezim Polewali Mandar disebabkan oleh parasit atau makhluk laut. Karena laut merupakan lingkungan kerja yang basah dan lembap, maka dapat memicu berkembangnya parasit pada kulit yang dapat menimbulkan keluhan masalah kulit. Keterbukaan terhadap air laut yang sering mempengaruhi kulit pemancing juga menjadi pemicu keluhan masalah kulit karena konvergensi air laut dapat mempengaruhi pH kulit yang dapat menyebabkan iritasi kulit sehingga memicu keluhan penyakit pada kulit. pemancing. Pemeriksaan ini juga didukung oleh eksplorasi Akbar, H. (2020). yang menunjukkan bahwa dari 63 responden yang memakai Alat Pelindung Diri (APD) mengalami dermatitis sebanyak 4,8% dan 95,2% responden yang memakai Alat Pelindung Diri (APD) tidak mengalami dermatitis. efek buruk dermatitis, sedangkan 49,0% responden yang tidak menggunakan Alat Pertahanan Diri (APD) mengalami dermatitis dan 51,0% responden yang tidak menggunakan Alat Pertahanan Diri (APD) dan tidak mengalami efek buruk dermatitis. infeksi kulit. Gangguan pada kulit yang disebabkan oleh penyakit atau gangguan yang mempengaruhi kulit, seperti ruam dan/atau infeksi jamur, dan gangguan lain yang merupakan tanda dari penyakit yang mempengaruhi kulit. Masalah kulit di Indonesia adalah masalah besar. Pemancing adalah orang yang aktif dalam menangkap ikan dan makhluk laut lainnya, sehingga pemancing memiliki kemungkinan besar terkena masalah kulit.

Pemancing diharapkan menjaga kebersihan individu untuk menjaga kesehatan, secara teratur mempraktekkannya dengan terus menerus membersihkan, antara jari tangan dan kaki, antara jari kaki melibatkan pembersih dalam mengejar pekerjaan menyelesaikan air, serta membiasakan mencuci dan mengganti pakaian setelah pergi ke laut. untuk mencegah masalah kulit. Pemancing adalah sebagian dari individu yang berhasil menyelesaikan pekerjaan dalam tugas menangkap ikan (makhluk laut, tumbuhan laut lainnya). Individu yang pekerjaannya hanya membuat jaring, mengirimkan perangkat keras ke perahu atau kapal tidak diatur sebagai pemancing Gangguan dan masalah kesehatan terkait penangkapan ikan, termasuk gangguan mata, kulit, otot, atau muskuloskeletal, masalah gizi, kecelakaan, tenggelam, dan kebiasaan buruk seperti merokok dan minum alkohol (Kementerian Kesehatan, 2012).

Penyakit kulit adalah penyakit yang paling banyak dikenal pada individu, semuanya sama. Sebagian besar perawatan untuk infeksi kulit membutuhkan waktu lama untuk bekerja. Jika penyakit tidak menanggapi pengobatan, masalahnya menjadi lebih memprihatinkan. Berdasarkan data dari Global Work Association (ILO) pada tahun 2013, 1 dokter di dunia meninggal dunia seperti jarum jam karena kecelakaan kerja dan 160 pekerja mengalami penyakit terkait kata. Penelitian pengintaian di Amerika mengungkapkan bahwa 80 kata terkait penyakit kulit adalah dermatitis kontak. Menurut Sarfiah (2016), dermatitis kontak iritan menyumbang 80% kasus, sedangkan dermatitis kontak alergi menyumbang 14% hingga 20%.

3 KESIMPULAN

Berdasarkan petunjuk eksplorasi, ujung-ujung yang dapat ditarik adalah:

- 3.1 Tidak ada hubungan besar antara informasi APD dan pemanfaatan perangkat pertahanan individu terhadap penyakit kulit di kota Tonaman dengan nilai $P\ 0,70 > 0,05$.
- 3.2 Di Desa Tonyaman Kecamatan Binuang Kabupaten Polewali Mandar tidak terdapat hubungan yang signifikan antara sikap dan penggunaan alat pelindung diri dengan kejadian penyakit kulit, dengan $P\text{-Value } 0,505 > 0,05$.
- 3.3 Penggunaan alat pelindung diri sangat berpengaruh terhadap frekuensi penyakit kulit pada pemancing di Kota Tonyaman, Daerah Binuang, Kabupaten Polewali Mandar.

4. SARAN

- 4.1 Organisasi Kesejahteraan
Diharapkan organisasi kesehatan (Puskesmas) dapat membangun pengaturan peralatan pertahanan individu untuk pemancing di Kota Tonyaman, Kabupaten Binuang, Peraturan Polewali Mandar.
- 4.2 Masyarakat Masyarakat diharapkan terus mensosialisasikan perilaku hidup bersih dan sehat, khususnya penggunaan alat pelindung diri selama nelayan bekerja.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Ariwibowo, G. A. (2015). Kunjungan dan Pengelolaan Wisata Alam Di Karesidenan Priangan Pada Periode Akhir Kolonial. *Historiografi Indonesia: Orientasi Tema dan Perspektif*, 148.
- Indrayani, I., & Sukmawati, S. (2019). Gambaran Penggunaan Alat Pelindung Diri Tenaga Outsourcing Distribusi Di PT PLN (Persero) Rayon Wonomulyo Kabupaten Polewali Mandar. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 4(1), 59-71.
- Akbar, H. (2020). Hubungan Personal Hygiene dan Pekerjaan dengan Kejadian Dermatitits di Wilayah Kerja Puskesmas Juntinyuat. *PROMOTIF: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 10(1), 1-5.
- Fadilah Khoinur, H. (2019). Hubungan Penggunaan Alat Pelindung Diri Terhadap Penyakit Kulit

(Dermatosis) Pada Nelayan Di Desa Bogak Kabupaten Batu Bara (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara).

- Hasanah, M., & Rifai, M. (2021). Hubungan Personal Hygiene Dan Penggunaan Apd Dengan Keluhan Dermatitis Kontak Pada Pembatik Warna Sintetis Di Giriloyo Kabupaten Bantul. *HEARTY: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 9(1), 9-20.
- Kurniawidjadja, L. M., Ok, S., Ramdhan, D. H., KM, S., & KKK, M. (2019). *Buku Ajar Penyakit Akibat Kerja dan Surveilans*. Universitas Indonesia Publishing.
- Nurhayati, A., Pical, V., Erfani, A., Hilyaa, S., Saloko, S., Made, S., & Purnomo, A. H. (2020). Manajemen risiko perikanan tangkap (studi kasus di tengah pandemi Covid-19). *JFMR (Journal of Fisheries and Marine Research)*, 4(3), 417-427.
- Pramana, I. G. S. A., & Utami, N. W. A. (2021). Hubungan Higiene Perorangan Dan Penggunaan Alat Pelindung Diri Dengan Ksejadian Dermatitis Kontak Akibat Kerja Pada Pekerja Pengangkut Sampah Di Dlhk Kota Denpasar Tahun 2020. *Archive of Community Health*, 8(2), 325.
- Sirait, R. A., & Samura, Z. A. P. (2021). PENYULUHAN KESEHATAN TENTANG PENGGUNAAN ALAT PELINDUNG DIRI UNTUK MENCEGAH PENYAKIT DERMATITIS PADA NELAYAN: PENYULUHAN KESEHATAN TENTANG PENGGUNAAN ALAT PELINDUNG DIRI UNTUK MENCEGAH PENYAKIT DERMATITIS PADA NELAYAN. *Jurnal Pengmas Kestra (Jpk)*, 1(1), 53-59.
- Wahab, A. (2019). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Keluhan Nyeri Punggung Bawah (Low Back Pain) Pada Nelayan Di Desa Batu Karas Kecamatan Cijulang Pangandaran. *Biomedika*, 11(1), 35-40.
- Wijaya, D. R., Abdullah, A. Z., & Palutturi, S. (2018). Faktor Risiko Masa Kerja Dan Waktu Istirahat Terhadap Kejadian Penyakit Dekompresi Pada Nelayan Penyelam Di Pulau Barrang Lompo. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Maritim*, 1(3).